

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 1, Nomor 12, Januari 2024, Halaman 1-11**  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10390905)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10390905>

## Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Mutiara Sofa<sup>1</sup>, Muhammad Rizki Fauzan Ajazali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIT Al-Khairiyah Cilegon, Jl. H. Enggus Arja No. 1 Citangkil Cilegon Banten  
 Email: [mutiarasofa83@gmail.com](mailto:mutiarasofa83@gmail.com)<sup>1</sup>, [rizkifauzan449@gmail.com](mailto:rizkifauzan449@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang Aspek-aspek perkembangan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan peserta didik, perkembangan manusia dalam perspektif Islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan *content analysis* dan *library research* dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek perkembangan peserta didik, yaitu: 1) perkembangan fisik motorik, 2) perkembangan kognitif dan intelektual, 3) perkembangan sosial, 4) perkembangan bahasa, 5) perkembangan emosi, 6) perkembangan kepribadian dan seni, dan 7) perkembangan moral dan penghayatan agama. Perkembangan manusia dalam perspektif Al-Qur'an ada lima, yaitu: 1) Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan proses yang bertahap dan berangsur-angsur, 2) pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola tertentu, 3) Perkembangan manusia adalah proses kumulatif dan simultan, 4) Pertumbuhan dan perkembangan manusia melampaui keberadaan fenomena dunia, 5) Pertumbuhan dan perkembangan manusia melewati periode kritis dan sensitif tertentu. yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik meliputi faktor genetik/*hereditas*, faktor lingkungan dan faktor bawaan.

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Peserta didik, Pendidikan Islam.*

### Abstract

*This article explains aspects of student development from an Islamic education perspective. The aim of this research is to determine aspects of student development, human development from an Islamic perspective, as well as factors that influence student development. This research method uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection procedures use content analysis and library research based on the Al-Qur'an and Hadith. The results of this research explain that there are seven aspects of student development, namely: 1) physical motor development, 2) cognitive and intellectual development, 3) social development, 4) language development, 5) emotional development, 6) personality and artistic development, and 7) moral development and appreciation of religion. There are five human developments in the perspective of the Qur'an, namely: 1) Human growth and development is a gradual and gradual process, 2) human growth and development has a certain pattern, 3) Human development is a cumulative and simultaneous process, 4) Human growth and development exceeds the existence of world phenomena, 5) Human growth and development goes through certain critical and sensitive periods. that influence student development. Factors that influence student development include genetic/heredity factors and environmental factors, and congenital factors*

**Keywords:** *Development, Students, Islamic Education.*

---

#### Article Info

Received date: 28 November 2023

Revised date: 09 December 2023

Accepted date: 15 December 2023

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak dapat dipisahkan secara tajam, namun bila ingin dibedakan maka pertumbuhan lebih menunjuk kepada perubahan fisik sedangkan perkembangan lebih menuju kepada perubahan psikis dimana perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat dari kekuatan-kekuatan interen secara otomatis dan kekuatan-kekuatan dari luar (Samio, 2018). Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan semua aspek tersebut agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Santrock (1996) dalam (Retno, 2013) menyatakan bahwa perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan

sosioemosional. F.J Monks, *et.al.*, (2001) menyatakan perkembangan merujuk pada proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat diulang kembali berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Dalam kacamata psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa. Dalam kamus Psikologi, Chaplin (2002) menjabarkan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada organism dari lahir sampai mati, adanya pertumbuhan dan perubahan integrasi jasmani ke dalam fungsional dan munculnya kedewasaan.

Al-Qur'an kitab agama serta hidayah dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia yang ada di muka bumi. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk mengarahkan akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, mensucikan manusia dengan ibadah, menuntun manusia kejalan kebaikan dan kemaslahatan individu manusia dan sebagai mahluk sosial, membimbing manusia pada agama yang luhur agar mampu mewujudkan diri menjadi manusia yang memiliki kepribadian, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Jatsiyah: 20

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: "Ini adalah pedoman bagi manusia serta petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (QS. Al-Jatsiyah: 20)

Pendidikan Islam memandang perkembangan peserta didik sebagai suatu proses holistik yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif ini, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang dan bertaqwa kepada Allah SWT. Aspek fisik mencakup pembinaan kesehatan tubuh sebagai amanah Allah yang harus dijaga. Aspek mental melibatkan pengembangan kemampuan berpikir, analisis, dan kreativitas agar peserta didik mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, aspek emosional ditekankan untuk membentuk pribadi yang stabil, penuh kasih sayang, dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Pendidikan Islam juga menekankan aspek spiritual dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, memperkuat iman, dan melatih peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam berupaya mencapai tujuan pembentukan insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdedikasi tinggi untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Berdasarkan Penjabaran di atas, tulisan ini ingin mengkaji secara mendalam tentang aspek-aspek perkembangan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Syamsul Yusuf, 2011).

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Jadi, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya.

1) Aspek perkembangan fisik dan motorik.

Berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek (Hurlock dalam Retno, 2013), yakni: *Pertama*, struktur fisik, yang meliputi: tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. *Kedua*, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni: intelektual dan emosi. *Ketiga*, Kekuatan otot, yang akan mempengaruhi perkembangan motorik. *Keempat*, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi,

terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Faktor kepercayaan ini berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial.

Dalam pandangan Islam, perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterikatan. Ini mengandung arti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tahapan perkembangan manusia, dimana dalam ayat tersebut tidak hanya menyebutkan perkembangan mental, akan tetapi juga menyebutkan perkembangan fisik. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 6.

وَأَنْتُمْ أَوْلَىٰ لَهُمْ وَإِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ عَلِمْتُمْ عَلَيْهِمْ نَسْأَةً فَيُكْرَمُوا ۖ وَلَوْ كَانُوا فُقَرَاءَ فَكَرَمًا وَلَوْ كَانُوا يَغْنَمًا فَكَنْتُمْ بِهِم مُّغْنِمِينَ ۗ وَالْيَتَامَىٰ فَكْرَمُوا ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
فَاتَّقُوا اللَّهَ عَالِمِي الْغُيُوبِ ۖ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ  
فَاتَّخَذُوا عَلَيْهَا طِبَعًا ۗ لِيُغْنُوا عَنْكُمْ وَاللَّهُ يُغْنِي عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).” (QS. An-Nisa: 6)

## 2) Aspek perkembangan kognitif atau intelektual.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak (Woolfolk, 1995) dapat dibedakan berdasarkan ke-dua belah otak, yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan *konvergen* (memusat). Dengan demikian kegiatan yang banyak melibatkan fungsi otak kiri adalah membaca, berhitung, belajar bahasa dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berfikir intuitif, imajinatif, holistik dan *divergen* (menyebarkan). Kegiatan yang dominan menggunakan otak kanan diantaranya adalah melukis, bermain musik, kerajinan tangan.

Menurut Jean Piaget (1952) menyatakan bahwa tahap perkembangan kognitif menurut periode usia adalah sebagai berikut: *Sensori-motorik* usia 0-2 tahun, *Pra-operational* usia 2-7 tahun, *Operational konkrit* usia 7-12 tahun, dan *Operational formal* usia diatas 12 tahun. Selain berhubungan erat dengan aspek perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif juga dipengaruhi dan memengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti moral, dan penghayatan agama, aspek bahasa, sosial, emosional (Retno, 2013). Perkembangan seseorang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua di awal kehidupan mereka. Orang tua memiliki peran yang terkait dengan perkembangan seseorang ketika mereka masih berada pada masa kanak-kanak. Jika perkembangan tersebut diabaikan, kemungkinan besar tahapan perkembangan seseorang akan mengalami gangguan. Islam menganjurkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan anak (Rifa Hidayah, 2009). Diantara kewajiban itu ialah sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman: 17

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

## 3) Aspek perkembangan sosial.

Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Robinson A (1981) mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya (Retno, 2013)

#### 4) Aspek perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat (Sinolungan, 1997; Semiawan, 1998). Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal (1996) mengatakan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada pematangan otak secara biologis.

Sementara itu, Tarigan (2009) menjabarkan perkembangan bahasa menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap meraban (*pra-linguistik*) pertama dan tahap meramban (*pra-linguistik*) kedua. Pada tahap meraban pertama, selama berbulan-bulan awal kehidupan, bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat. Pada tahap meramban kedua, tahap ini disebut juga tahap omong kosong atau tahap kata tanpa makna. Awal tahap meraban kedua ini biasanya dimulai pada permulaan kedua tahun pertama kehidupan. Anak-anak menghasilkan suatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata.

#### 5) Aspek perkembangan emosi.

Menurut Retno emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat beralu daripada suasana hati. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia akan merasa marah. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock dalam Retno, 2013).

Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lainnya dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran (Hurlock dalam Retno, 2013).

#### 6) Aspek perkembangan kepribadian dan seni.

Kata kepribadian dalam bahasa asing disebut dengan kata "*personality*". Kata ini berasal dari kata latin, yaitu "*persona*" yang berarti "*topeng*" atau seorang individu yang berbicara melalui sebuah topeng yang menyembunyikan identitasnya dan memerankan tokoh lain dalam drama (Buchori, 1982). Suadianto (2007) menjelaskan bahwa hal penting dalam perkembangan kepribadian adalah ketetapan dalam pola kepribadian atau persistensi. Artinya, terdapat kecenderungan ciri sifat kepribadian yang menetap dan relatif tidak berubah sehingga mewarnai timbul perilaku khusus terhadap diri seseorang.

#### 7) Aspek perkembangan moral dan penghayatan agama.

Istilah moral berasal dari bahasa latin, yaitu "*mos/moris*" yang dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan tatacara kehidupan (Retno, 2013). Sedangkan moralitas lebih mengarah pada sikap untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai dan prinsip moral (Yusuf, 2011). Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995). Menurut kacamata teori *psikoanalisa*, perkembangan moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Sedangkan dari sudut pandang Teori *behavioristik*, perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus-respons yang dipelajari oleh anak, antara lain berupa hukuman dan pujian yang sering dialami oleh anak.

Menurut Wiliam James, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk adalah fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT dan melakukan ajaran-Nya (Murphy, 1967). Dengan kehalusan dan fitrah tadi, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan menyakini dan menerimanya tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang Maha

Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya, yang demikian itu disebut sebagai pengalaman *religi* atau keagamaan.

### Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam

Perkembangan manusia dalam perspektif Islam ada lima, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan proses yang bertahap dan berangsur-angsur.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan prinsip pertama dari perkembangan yang dapat dipahami dari Al-Qur'an. Ketika dinyatakan bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta, Maha Penjaga, dan Maha Pemelihara segala sesuatu, Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki pola dalam tahapan-tahapan tertentu dari pembuahan sampai kematian. Tahapan yang dilewati manusia dalam pertumbuhan maupun perkembangannya bukan terjadi karena faktor peluang atau kebetulan, namun merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan dan ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal ini. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqon: 2.

الَّذِي لَهُ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقْدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: "... Dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan segalanya dengan ukuran serapi-rapinya. (Q.S Al-Furqon: 2)

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa kehidupan segala sesuatu telah ditentukan dengan cara demikian rupa sehingga setiap aspek secara proporsional terlengkapi. Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, segala tahapan yang dikemukakan di atas telah ditentukan sesuai ukurannya dan semua manusia harus melewati semua tahapan tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses secara berangsur-angsur atau gradual (Rahmad Fitriyanto, 2015). Ayat berikut ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dan ditentukan untuk berkembang dalam tahapan. Allah SWT berfirman dalam QS. Nuh: 13-14.

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا  
وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Artinya: "Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." (QS. Nuh: 13-14)

Ibn Katsir melaporkan bahwa Abdullah Ibn Abbas dan lain-lain menerjemahkan ayat ini dalam pengertian bahwa manusia diciptakan dari *nutfah* (tetesan), kemudian dirubah menjadi *alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *Mudhghah* (segumpal daging), dan seterusnya (Rahmad Fitriyanto, 2015). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Insyiqaq: 19.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

Artinya: "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (QS. Al-Insyiqaq: 19)

2) Pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola tertentu.

Menurut Al-Qur'an, pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola umum yang dapat diterapkan pada manusia, meskipun terdapat perbedaan individual. Pola yang terjadi adalah bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan, sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan dan penurunan. Ketika seseorang secara berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya baik fisik maupun psikis, selanjutnya dia mulai menurun berangsur-angsur. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ruum: 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Ar-Ruum: 54)

Dengan demikian, terlihat bahwa pola yang disebutkan dalam ayat ini dapat diterapkan pada semua manusia. Semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Hal ini mengacu pada tahap

pertama penciptaan manusia di dalam rahim sampai persalinan. Manusia sangat lemah dalam tahap awal ini, baik secara fisik maupun mental. Lemahnya manusia pada awal kehidupan ini juga mencakup pada lemahnya keadaan mental seseorang.

Hasan Langgung dalam tulisannya "*Perspektif Baru dalam Perkembangan Psikologi Modern*", menyatakan bahwa Islam merujuk kepada empat istilah yaitu "*aql, nafs, roh, dan qalb*" (Suparlan, 2013) Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki keunikan tertentu manusia diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya, serta dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa. Dalam Al-Qur'an menegaskan secara gamblang manusia memiliki potensi-potensi psikofisik, seperti kekuatan fisik, *nafs*, akal, hati dan ruh (Suparlan, 2013). Allah SWT Berfirman dalam QS. As-Sajadah: 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*" (QS. As-Sajadah: 9)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*" (QS. An-Nahl: 78)

3) Perkembangan manusia adalah proses kumulatif dan simultan.

Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa perkembangan manusia merupakan proses simultan dari aspek-aspek yang berhubungan. Hal ini berarti, segala aspek perkembangan fisik, mental, emosional dan moral tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Masing-masing saling menguatkan satu sama lain. Hal ini berarti, segala aspek perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, dan moral tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hal ini berarti bahwa satu aspek dari perkembangan tidak dapat menunggu satu aspek lainnya berkembang penuh ketika memulai perkembangannya.

Ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tahapan-tahapan besar perkembangan manusia tidak hanya menyebutkan perkembangan fisik tetapi juga perkembangan mental. Hal yang sama terlihat pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan kedewasaan sebagai "*pencapaian kekuatan penuh*" dalam perkembangan dan pertumbuhan. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kekuatan penuh yang dicapai tidak terbatas pada kekuatan fisik, namun juga segala aspek lain dalam perkembangan. Hal ini juga terlihat jelas pada ayat Al-Qur'an yang mengacu pada pemberian kekayaan kepada anak yatim ketika mereka mencapai kekuatan penuh. Makna ayat ini mencakup perkembangan fisik maupun mental. Jika perkembangan fisik dinyatakan dalam ayat ini dengan kata "*kekuatan*" yang menunjukkan bentuk dan postur tubuh, komponen mental dengan jelas dinyatakan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 6.

وَاتَّبِعُوا الصَّلَاةَ إِذَا دُعُوا فَطَوَّأُوا كَمَا حَقَّ عَلَيْكُمْ وَنَادُوا زَوْجًا مِمَّنْ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ أَوْ إِبْرَاهِيمَ  
وَيَعْقُوبَ ۗ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ غَالِبًا عَلَى نَفْسِهِ فَليَتَّقْ أَنْ يَفْضُلَ عَلَيْكُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دُعِيتُمْ إِلَى الْمَوْلَىٰ  
فَاتَّبِعُوهُ ۗ إِنَّكُمْ لَعِنْدَ رَبِّكُمْ بِرَءِيفِينَ

Artinya: "*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa...*" (Q.S. An-Nisa:6)

4) Pertumbuhan dan perkembangan manusia melampaui keberadaan fenomena dunia.

Jika teori-teori dalam psikologi modern hanya mencakup kehidupan duniawi yang sementara, Al-Qur'an memproyeksikan kehidupan manusia di atas kehidupan saat ini. Al-Qur'an mengkaji kehidupan saat ini sebagai dasar kehidupan lain yang lebih permanen dan kekal. Manusia akan mengalami transformasi kepada bentuk kehidupan lain yang pertumbuhan dan perkembangannya dapat berupa kenikmatan atau penyiksaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa berbagai ayat Al-Qur'an yang menyatakan tahapan-tahapan perkembangan dikaitkan langsung dengan kehidupan setelah mati. Tentunya hal ini merupakan kelanjutan hidup dalam bentuk lain. Misalnya, dalam QS. Al-Mu'minun menyatakan bahwa tahapan duniawi perkembangan manusia diikuti oleh ayat yang menunjukkan kehidupan kemudian. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu'minun: 12-16.

Artinya: “Dan Sungguh, Kami telah menciptakan dari saripati tanah, kemudian kami menjadikannya (air mani), Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami jadikan yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim)”. (QS. Al-Mu'minun: 12-16)

5) Pertumbuhan dan perkembangan manusia melewati periode kritis dan sensitif tertentu.

Islam memiliki perhatian besar tentang periode dan fase perkembangan manusia. Periode dan fase formatif secara esensial sangat penting, karena meletakkan dasar bagi perkembangan selanjutnya, yang dalam hal ini, seluruh periode prakelahiran, bayi, anak-anak, dan remaja dianggap sensitif. Sensitivitas tahap prakelahiran misalnya, dapat dilihat dari tradisi muslim yang membiasakan diri untuk menyuarakan do'a mereka, seperti yang dicontohkan Nabi, ketika mereka baru selesai bersenggama. Hal ini bermakna sebagai do'a kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dari setan dan pemberian stimulus suara. Hal itu dapat berfungsi sebagai pelindung dari segala kalangan yang dapat menyebabkan reterdasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek kehidupan anak.

Dengan cara yang sama, Al-Qur'an menyuruh orang Islam untuk terus menyuarakan do'a kepada Allah SWT untuk memohon pengampunan sebelum dan selama kehamilan. Setelah itu, ketika anak benar-benar lahir, suara azan harus dikumandangkan di telinga anak. Hal ini dilakukan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya, perhatian utama dalam hal ini adalah suara perkembangan moral anak. Perhatian ini merupakan indikasi atas periode sensitif dan kritikal yang menjadi akar perkembangan selanjutnya.

Nabi mengatakan bahwa pada periode ini dibacakan hal-hal penting tertentu yang merupakan suratan Allah SWT pada kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa malaikat diperintahkan Allah SWT meniupkan ruh kepada bayi dan menuliskan rizki, amalan, rentang kehidupan (ajal), dan takdir. Apakah ia akan jadi orang baik atau jahat. Surat ini berlaku sepanjang kehidupan manusia sampai pada hari kemudian. Pernyataan ini menunjukkan bahwa periode ini sangat sensitif dan kritikal karena segalanya bergantung pada semua hal itu.

### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, diantaranya yaitu:

#### 1) Faktor *genetik/hereditas*

Merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. *Hereditas* sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen (Yusuf, 2011). Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (*nature*).

Hal tersebut bisa kita berkaca pada hadits nabi yang menganjurkan kita memilih pasangan hidup harus dilihat dari daripada beberapa segi, lebih labih ada segi agama menunjukkan bahwa faktor hereditas sangat mempengaruhi perkembangan seseorang sehingga selamat di dunia dan akhirat. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahqaf: 15.

ووصيتنا الإنسان بولديه إحساناً حملناه أمةً مجزأً ووضعناه فجزأً وحملناه وقصالةً ثلاثون شهراً حتى إذا بلغ أشده وبلغ أربعين سنة قال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي وأن أعمل صالحاً ترضاه وأصلح لي في ذريتي إني نذت إليك وإني من المسلمين

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. Al-Ahqaf: 15)

#### 2) Faktor lingkungan (*nurture*).

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu (Retno, 2013). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor

genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat dominan yakni dalam lingkungan keluarga. Firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:4)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kita para orang tua diperintahkan untuk memelihara keluarganya dari tingkah laku yang dapat memasukkan mereka kedalam neraka. Ini menunjukkan bahwa psikologi Islam juga mengakui peran lingkungan dalam menentukan perkembangan seseorang.

Menurut Yusuf (2011) alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah: 1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, 2) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, 3) Orang tua dan anggota keluarga merupakan “*Significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak, 4) Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar *insani* (manusiawi), baik yang bersifat *fiktif biologis*, maupun *sosio-psikologis*, 5) Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

### 3) Faktor bawaan

Faktor bawaan sudah menjadi taqdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk manusia. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqaroh: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

سَمِيحٌ بِعَمَلِكُمْ وَنَقْتَسِنُ لَكَ قَالُوا إِنِّي أَكْثَرُ غَالِبُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqaroh: 30)

Ayat tersebut memberi penegasan bahwasanya selain dipengaruhi oleh faktor hereditas serta faktor lingkungan, didalam Islam juga diyakini bahwa perkembangan manusia tidak bisa lepas dari taqdir Allah SWT yang sudah ditetapkan untuk setiap orang. (Imam Hanafi, 2018)

## Implikasi Perkembangan Anak terhadap Penyelenggaraan Pendidikan.

Implikasi Perkembangan Anak terhadap penyelenggaraan pendidikan terdiri dari: Perkembangan fisik motorik, Perkembangan sosial, Perkembangan kognitif, Perkembangan emosi, Perkembangan bahasa, Perkembangan moral, dan Perkembangan agama.

### 1) Perkembangan fisik motorik.

Dilihat dari perkembangan fisik motorik, anak dituntut untuk menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik motorik. Keterampilan-keterampilan tersebut terdiri atas keterampilan menangkap, melempar, menendang, berguling, berenang, dan mempergunakan alat-alat permainan yang sederhana. Adapun dalam Islam kegiatan yang dianjurkan seperti berenang, memanah, dan berkuda.

Perkembangan fisik motorik ini ditandai hal-hal sebagai berikut: 1) Pertumbuhan anak pesat, lengan dan kaki panjang tungkai kurus, kemudian menjadi gemuk, 2) Gigi susu berganti gigi tetap, 3) Penuh energi, suka bergerak dan aktif sekali, makin lama keaktifan lebih terarah, 4) Masih senang berlari-lari.

Sementara itu, implikasi pada perkembangan ini sebagai berikut: 1) Perlu makanan yang bergizi, cukup banyak istirahat, dan aktivitas ramai berselang-seling dengan aktivitas tenang, 2) Perlu melatih fisik anak, melalui permainan sepak bola atau berenang dan lain-lain, 3) Permainan dibutuhkan sebagai selingan belajar, bekerja, dan bermain kegiatannya harus seimbang.

### 2) Perkembangan sosial

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan *khalifah* Allah SWT di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْجِعْ فِىْهَا مِنْ نَفْسٍ فِىْهَا وَيَسْفِكُ السَّمٰوٰتِ وَتَحٰن

نَسِيْحٌ بِحَدِيْكَ وَتَقْدَسَ لَكَ ؕ قَالَ اِنِّىْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu manusia akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah: 30)

Dalam mengemban tugas sebagai *khalifah* Allah SWT dengan baik, manusia diberi akal untuk berusaha mengenal dirinya sendiri. Dalam perspektif keberagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju Tuhan. Dalam Al-Quran dinyatakan:

اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْۤا فِىْۤ اَنْفُسِهِمْ ؕ مَا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلَ شَسْرٍ ؕ وَاِنَّ كَثِيْرًا

مِّنَ النَّاسِ بَلَغَۤا فِى رُبِّهِمْ لَكُفْرًا

Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya." (QS. Ar-rum: 8)

Perkembangan sosial anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Masih merasa dekat dengan orang tua. Senang dalam keluarga mereka, 2) Hormat dan segan kepada guru, 3) Dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, sifat egosentris mulai hilang dan berganti dengan kesanggupan untuk mengerti, 4) Belajar berdiri sendiri, bila perlu membela diri, 5) Kurang sabar terhadap anak kecil, 6) Belum mengetahui "kalah dengan hormat".

Implikasi pada perkembangan ini adalah sebagai berikut: 1) Carilah kontak yang baik dengan orang tua dengan mengunjungi keluarga mereka, 2) Berilah banyak kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya dengan agar saling mengerti, 3) Guru harus dekat dengan mereka bila mereka bertengkar, ia perlu berfungsi sebagai jembatan perdamaian, 4) Ajarlah mereka untuk mengerti anak kecil, 5) Ajarkan kerjasama karena belum waktunya untuk mengadakan banyak perlombaan.

### 3) Perkembangan kognitif

Mengembangkan kemampuan intelek atau kognitif merupakan bagian tujuan pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Konsep perkembangan intelek menjadi masukan penting untuk mengembangkan sistem pendidikan penting untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran.

Implikasi perkembangan ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu mengkalifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan, dan kegiatan yang berkaitan dengan perhitungan angka, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Disamping itu, anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah.

### 4) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang terjadi pada anak ditandai dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu yang disebabkan kebutuhan berbagai dorongan dan minat. Hal itu, karena menginjak usia sekolah perkembangan emosi pada anak diarahkan agar anak dapat merespon sesuatu lebih banyak dilakukan dengan penalaran dan pertimbangan objektif didukung dengan dorongan emosional yang mempengaruhi pemikiran dan tingkah lakunya.

Perkembangan emosi pada anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Lebih stabil, tetapi mudah gelisah, gugup, kadang-kadang putus asa, 2) Pada permulaan anak merasa kuatir, belum bisa, lama-kelamaan lebih yakin akan diri sendiri, 3) Kurang sabar terhadap diri sendiri, 4) Membesar-besarkan persoalan, 5) Dapat merasakan perasaan teman lain juga perasaan orang tua.

Implikasi perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut: 1) Usahakan suasana yang tenang, ramah dengan tidak boleh ditertawakan jika melakukan kesalahan, 2) Berilah tugas yang tidak terlalu sulit dengan memberi sifat berani pada anak dalam segala hal yang terasa sulit, 3) Ajarlah anak bekerja dengan tenang dengan menyelesaikan apa yang dimulai dengan teliti, 4) Membetulkan fakta

tanpa memermalukan anak dalam menyelesaikan tugas mereka, 5) Ajjarlah anak untuk mengekspresikan rasa sayang dan juga menolong kawan dalam kesulitan, termasuk orang tua.

#### 5) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa adalah aspek yang penting dalam perkembangan anak karena bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi sosial termasuk dalam jaringan sosial dan bahasa mempunyai fungsi-fungsi ekspresif.

Implikasi dalam perkembangan bahasa anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebahasaan anak, di mulai dari umur 1-4 tahun dan selesai pada  $\pm$  tahun ke-4 dan tahun ke-5 sebagai awal dari perkembangan anak. Perkembangan bahasa anak sangat berguna bagi pendidik dalam mengembangkan bahasa pertama (bahasa ibu) sebagai landasan dalam memberikan materi pelajaran karena berhubungan dengan penggunaan bahasa kedua. Hal itu karena perkembangan bahasa anak berada pada tingkat: a) Membuat kalimat yang lebih sempurna, b) Membuat kalimat majemuk, dan c) Menyusun dan mengajukan pertanyaan.

#### 6) Perkembangan moral

Perkembangan moral anak merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak dalam kehidupannya sehari-hari. Pada perkembangan moral anak, harus diperhatikan karena dalam pergaulannya sehari-hari anak akan berhubungan dengan orang lain. Pada hakekatnya pada perkembangan ini anak telah mengenal konsep moral (menangal benar salah atau baik-buruk) dimulai dari lingkungan keluarga.

Implikasi perkembangan moral terhadap penyelenggaraan pendidikan, seorang pendidik mengarahkan peserta didiknya untuk melakukan kebaikan dan selalu menanamkan kejujuran. Pada tahap perkembangan ini anak sudah mengetahui peraturan dan tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosial, serta mengasosiasikan perbuatannya dengan lingkungan di sekitarnya. Misalnya perbuatan nakal, jujur, adil serta sikap hormat baik terhadap orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya.

#### 7) Perkembangan agama

Perkembangan keagamaan anak merupakan fitrah manusia untuk mengenai tuhan. Fitrah untuk beragama merupakan kemampuan dasar manusia yang mempunyai kemungkinan untuk berkembang secara alami. Proses perkembangannya tergantung proses pendidikan yang diterimanya.

Langkah yang harus dilakukan adalah menyesuaikan dengan tahapan keagamaan yang terjadi pada anak terjadi dengan cara: 1) Tahap ini-anak yang berumur 3-6 tahun-konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diikuti oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal, 2) Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah-tujuh tahun sampai pada usia *adolesence*, 3) Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya, 4) Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Implikasi perkembangan agama pada anak dalam proses pendidikan, sekolah atau guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dengan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak termasuk sekolah juga harus memfasilitasi kegiatan keagamaan termasuk mengaitkan kegiatan pendidikan dengan kegiatan keagamaan atau nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor lain yang harus di pertimbangkan adalah Aspek usia, Aspek fisik, dan Aspek psikis. (Syarifan Nurjan, 2019)

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan peserta didik meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif dan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian dan seni, dan perkembangan moral dan penghayatan agama.

Perkembangan manusia sendiri dalam perspektif Al-Qur'an terdapat lima aspek, yaitu: 1) Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan proses yang bertahap dan berangsur-angsur, 2) pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola tertentu, 3) Perkembangan manusia adalah proses kumulatif dan simultan, 4) Pertumbuhan dan perkembangan manusia melampaui keberadaan fenomena dunia, 5) Pertumbuhan dan perkembangan manusia melewati periode kritis dan sensitif

tertentu. Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Faktor tersebut meliputi faktor genetik/*hereditas*, faktor lingkungan, dan faktor bawaan. Masalah-masalah tersebut bisa diperbaiki dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga.

## REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2013). LPQ Kemenag RI.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Fitriyanto, Rahmad. 2015. Perkembangan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. Kumpulan Makalah Pendidikan Agama Islam, Makalah Pendidikan ISMUBA Muhammadiyah [Online] <http://rahmadfitriyanto.blogspot.com/2015/10/perkembangan-manusia-dalam-perspektif.html>. Diakses 11 Desember 2023.
- Hanafi, Imam. 2018. *Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-Qur'an) Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 01 p. 84-99 [Online]. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/download/7/7/13> Diakses 11 Desember 2023.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Nurjan, Syarifan. 2019. *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*. Yogyakarta: Titah Surga. Cet. Ke 2
- Pangestuti, Retno. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Peserta Didik*. Jogjakarta: BASOSBUD.
- Purwanto, M. Ngali. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2003. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Suparlan, Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an. [Online]. Jurnal Humanika. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/21005/11041> Diakses 11 Desember 2023
- Yusuf, Syamsul. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya